



PEDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TERUTAMA TUNARUNGU DI SLB NEGERI KELEYAN

Ajeng Kartika Valentina ¹, “Nova Estu Harsiwi” ²

^{1*2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

*Email Koresponden: nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.185>

Article info:

Submitted: 25/06/24

Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

Abstract

This research aims to find out more about children with special needs especially deaf children, and look at SLB schools which are places for children with special needs to gain knowledge. This research is qualitative descriptive study at school. Data collection techniques used were : observation, documentation and interviews. The research subject is the Keleyan State SLB School in Bangkalan. The results show that the SLB school is a school that is quite good in obtaining knowledge and services.

Keywords : *children with special needs, deaf children, special schools.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui anak ABK terutama anak tunarungu lebih lanjut dan melihat sekolah SLB yang merupakan tempat anak ABK untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif di sebuah sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian berupa sekolah SLB Negeri Keleyan yang ada di Bangkalan.. Hasil menunjukkan bahwa sekolah SLB adalah sekolah yang cukup baik dalam mendapatkan ilmu dan pelayanan



Kata Kunci : Anak ABK, Anak tunarungu, Sekolah SLB.

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang pada masa lampau disebut anak cacat adalah anak yang memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk mengartikan Anak Luar Biasa (ALB) yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh kembangnya. Seperti anak tuna rungu, slow learner, autisme dan lain-lain.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak. Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Di sekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal. Hal tersebut menunjukkan dampak positif sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus dari segi psikologis.

Di Indonesia terdapat banyak sekali sekolah inklusi terutama di daerah Bangkalan, yaitu SLB Negeri Keleyan yang terletak di Keleyan, Kec. Socah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. SLB tersebut merupakan sekolah inklusi yang terdapat banyak anak ABK dari berbagai umur. Di sana juga terdapat guru-guru yang ramah, yang mengajar dan mendidik berbagai anak ABK.

Anak Tunarungu adalah salah satu dari beberapa anak ABK yang memiliki kelainan pada pendengaran. Anak Tunarungu menunjukkan kesulitan mendengar dari kategori ringan sampai berat, digolongkan ke dalam kurang dengar atau tuli. Tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi melalui bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah : “Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa



membaca bibir lawan bicaranya”. Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya. Anak Tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali.

Ada beberapa anak ABK selain yang disebutkan di atas, yaitu tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, slow learner, ADHD, autisme, dan CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa). Anak ABK tersebut memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan yang lain.

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Anakanak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Mereka membutuhkan bantuan orang lain terutama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, mereka ditempatkan di SLB (Sekolah Luar Biasa) yang terdapat berbagai layanan untuk membantu pendidikan mereka. Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan SLB dibangun atas dasar kebutuhan peserta didik sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam program kegiatan pelibatan keluarga yang diintegrasikan dengan pencapaian visi dan misi satuan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian kali ini, adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Sehingga penelitian ini terdapat penjelasan dari data-data yang didapatkan. Untuk subjek penelitian adalah tentang anak ABK, terutama anak tunarungu dan beberapa fasilitas yang ada di sekolah SLB tersebut. Sekolah SLB yang dikunjungi adalah sekolah SLB Negeri Keleyan yang terletak di Keleyan, Kec. Socah, Kab. Bangkalan, Jawa Timur.



Gambar 1. Sekolah SLB Negeri Keleyan

Pada penelitian ini saya melakukan wawancara pada salah satu guru yang merupakan wali kelas golongan tunarungu dan dokumentasi pada fasilitas yang ada, serta data identitas siswa tunarungu. Guru tersebut bernama bapak Bayu Purworkto yang juga seorang waka kurikulum di SLB itu. Dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan identitas siswa diharapkan dapat memahami kondisi siswa, serta sekolah SLB tersebut dan menemukan bagian-bagian yang penting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak luar biasa mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka, bahkan anak berkebutuhan khusus berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Ada beberapa hasil saat sedang melakukan wawancara, seperti pendekatan pengajaran, strategi yang dilakukan oleh guru itu, jenis-jenis anak ABK dalam sekolah tersebut, fasilitas yang ada di sekolah tersebut, kolaborasi atau kerja sama dengan orang tua, hambatan yang dialami oleh guru tersebut, berapa tahun dari berbagai jenjang.

Pendekatan Pengajaran Untuk Anak-Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh guru tersebut terutama untuk anak tunarungu adalah melalui komunikasi, seperti yang diketahui bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan di bagian pendengaran sehingga komunikasinya juga berpengaruh. Karena itu agar terjalin komunikasi yang baik, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat dan beberapa visual.

Sedangkan untuk anak tunanetra adalah kebalikan dari anak tunarungu, yang dimana pendekatannya menggunakan suara biasa. Karena anak tunanetra memiliki kekurangan dalam penglihatan sehingga mereka tidak bisa melihat berbagai visual



Intinya pendekatan yang digunakan harus sesuai jenis-jenis anak ABK yang memang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan yang dialami setiap anak ABK.

Strategi Yang Digunakan Untuk Membangun Hubungan Yang Positif

Strategi yang digunakan yang pertama adalah melihat kondisi dan suasana kelas menjadi nyaman terlebih dahulu agar terjalin komunikasi yang positif, setelah itu harus memahami apa yang menjadi potensi dan karakteristik atau hambatan dari siswa-siswa ABK itu sendiri tersebut.

Kalau sudah memahami itu semua baru memberikan pelayanan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik dari siswa-siswa di kelas. Sehingga siswa akan merasa bahwa dia sebagai murid dan guru yang mengajar terjalin kecocokan karena sama-sama saling mengerti karakteristiknya masing-masing.

Siswa mengetahui sebelum pembelajaran di awal semester baru juga berusaha melakukan adaptasi dulu sebelum akhirnya mengikuti pembelajaran secara akademik maupun non akademik di kelas selama 1 tahun pembelajaran. Jadi anak ABK melakukan adaptasi di awal.

Jenis-Jenis Anak ABK Yang Ada Di Sekolah

Di sekolah itu terdapat hampir semua jenis anak ABK, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, dan lamban belajar (slow learner). Hampir jenis ketunaan ada di sekolah itu. Untuk tunarungu terdapat 4 kelas, serta di sekolah itu terdapat 10 siswa anak autis, dan 2 anak slow learner. Lalu ada sekitar 45 atau 50 anak ABK di sekolah itu.

Fasilitas Yang Ada Di Sekolah

Fasilitas yang ada sudah memadai karena sekolah negeri dan menjadi rujukan utama khususnya di Kabupaten Bangkalan yang menjadi percontohan sehingga fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah itu berasal dari anggaran-anggaran bantuan dari pusat di alokasikan untuk memenuhi semua fasilitas dan kebutuhan pembelajaran untuk semua jenis hambatan siswa di sekolah tersebut.



Gambar 2. Fasilitas Di Sekolah

Kolaborasi Atau Kerja Sama Dengan Orang Tua

Biasanya di sekolah itu kolaborasinya, yaitu kegiatan parenting kepada orang tua setiap akhir semester saat pembagian rapot. Melakukan koodirnasi, lalu melaporkan kemajuan atau yang menjadi persoalan belajar siswa-siswa selama pembelajaran di dalam kelas. Guru juga bertugas untuk memantau siswa yang menunggu jemputan dari orang tua, serta bisa memberikan tugas atau pekerjaan tambahan di rumah masing-masing. Selain itu, di sekolah juga diadakan pertemuan saat akhir semester atau penerimaan rapot.

Hambatan Yang Di Alami

Guru di sekolah itu terkadang mengalami kesulitan, misalnya kesulitan siswa tunarungu mendengar bahasa daerah (Madura) yang tidak bisa mengerti tentang suara orang saat melakukan pembelajaran itu. Bahasa pun diganti bahasa Indonesia dan juga bahasa isyarat.

Lalu hambatan dari siswanya sendiri kalau rumahnya jauh dan tidak ada yang mengantar, maka siswa itu jarang masuk sekolah sehingga apa yang menjadi target akademiknya menjadi terhambat. Intinya setiap dan guru orang memiliki hambatan masing- masing.

Berapa Tahun Dari Berbagai

Di sekolah SLB itu terdapat berbagai jenjang mulai dari paud sampai sekolah mengengah atas, jadi semua jenjang di terima di sekolah itu. Durasi setiap jenjang sama seperti sekolah reguler. Kayak jenjang TK, SD, SMP, dan SMA.

Berikut ini merupakan klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm. 29) :

- a) 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal.
- b) 0 - 26 dB : menunjukan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.



- c) 27 - 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d) 41 - 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e) 56 - 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f) 71 - 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadangkadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang instensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g) 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya. Berikut ini merupakan penyebab ketunarunguan yang ada pada diri anak, yaitu :

- a) Faktor Dalam Diri Anak
 - 1) Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan.
 - 2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella).
 - 3) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxaminia, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin.
- b) Faktor Luar Dari Anak
 - 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran.
 - 2) Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vermon (1968), sebanyak 8,1%, Ries (1973), melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985), memberikan keterangan sebanyak 7,33%.
 - 3) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi.
 - 4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Berikut ini merupakan dampak ketunarunguan pada seorang anak/seorang, yaitu :

- a) Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu
Telah dikemukakan di atas bahwa dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa prabahasa terhadap perkembangan individu adalah dalam perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis.



- b) Dampak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu
Pada umumnya menemukan bahwa subyek tunarungu sangat rendah dalam inteligensinya, dengan IQ rata-rata pada kisaran 60-an atau bahkan 50-an.
- c) Dampak Terhadap Perkembangan Emosi Anak Tunarungu
Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya.
- d) Dampak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunarungu
Sama seperti manusia lainnya, anak tunarungu juga makhluk sosial yang selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kekurangan dalam segi fisik, biasanya mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.
- e) Dampak Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu
Untuk mengetahui keadaan kepribadian anak tunarungu, kita perlu memperhatikan penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri tunarungu seperti ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, keterbatasan dalam berbahasa, ketidaktetapan emosi, keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwasannya memahami orang yang memiliki kekurangan adalah hal yang penting untuk mengerti untuk mengerti akan hal itu kita harus mengujungi ke sekolah SLB dan melakukan observasi di tempat tersebut. Dimulai dengan pemahaman mengenai pengertian tentang sekolah SLB untuk melihat keadaan anak ABK dan beberapa bagian penting di sekolah tersebut. Sebagai fokus utama dalam penelitian ini, sekolah SLB Negeri Keleyan terletak di Keleyan, Kec. Socah, Kab. Bangkalan, Jawa Timur. Dari pertanyaan awal sampai saat ini, menegaskan bahwa kita perlu mempelajari hal-hal tentang ABK. Dan penulis juga menekankan tentang pentingnya bersyukur atas hambatan, ciri fisik, karakteristik dan sebagainya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Quality. Volume 6, Nomor 1, 2018: 1-15



- Pratiwi, C., J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”. ISBN: 978-979-3456- 52-2.
- Hartanti, S., Y. (2015). Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu. Perpustakaan.upi.edu
- Rudiyati, S. (2011). Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Seminar Umum “Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI) pada tanggal 5 Mei 2011 di Hotel INA Garuda Yogyakarta.
- Mansur H. (2019). Pendidikan Inklusif. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Bintoro, T. (2010). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol.22 Th. XIII Oktober 2010.
- Yanti, F., V. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Murid Tunarungu Kelas VI SD Di SLB PK Dan PLK Galesong.
- Sukiman. (2017). Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Chamidah, N., A. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif.
- Yuliatun, I. Mengenal Dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus.